

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI MEMBACA DI SD INPRES DABOLDING KABUPATEN PEGUNUNGAN BINTANG PROVINSI PAPUA

Herlina Gea¹⁾, Yulius Mataputun^{2)*}, Cornelius Tanta³⁾

¹SMK Negeri I Oksibil, Kabupaten Pegunungan Bintang

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura
email: geaherlina29@gmail.com; yuliusmataputun1965@gmail.com; tantocornelius@yahoo.com

^{*}Korespondensi: yuliusmataputun1965@gmail.com

Naskah diterima: 8 Mei 2021 – disetujui: 5 Juni 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi gerakan literasi membaca dan faktor pendukung dan penghambatnya di SD Inpres Dabolding Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif rancangan studi kasus, dengan sumber data kepala sekolah, guru kelas, orang tua, komite sekolah, siswa dan dokumen. Peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumen. Peneliti sebagai instrumen utama dilengkapi dengan panduan wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan teknik kredibilitas dengan triangulasi (sumber dan teknik), memperpanjang waktu pengamatan, dan diskusi teman sejawat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Inpres Dabolding Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua, telah mengimplementasikan gerakan literasi membaca yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti sosialisasi gerakan literasi membaca kepada komunitas sekolah, komite sekolah, pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, memberi kebebasan memilih tempat dan jenis buku disukai, membuat perpustakaan ramah anak, ketersediaan pojok/sudut baca, pajangan hasil karya siswa, membuat jadwal kunjungan ke perpustakaan, dan membuat kelas khusus literasi membaca. Beberapa faktor pendukungnya yaitu kebijakan pemerintah/sekolah, ketersediaan buku bacaan di perpustakaan, peran serta orang tua dan komite, Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu keterbatasan tenaga pendidik dan pelatihan khusus GLS/literasi membaca, belum terbentuknya tim GLS/literasi membaca dan keterbatasan sarana dan prasarana.

Kata kunci: implementasi; gerakan literasi; membaca

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the implementation of the school reading literacy initiative and its supporting and inhibiting factors at SD Inpres Dabolding, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. This study uses a qualitative descriptive method with a case study design, with data sources from principals, classroom teachers, parents, school committees, students, and documents. Researchers conducted in-depth interviews, participatory observations, and documents. The researcher as the main instrument is equipped with interview guides, observations, and documents. The data validity technique uses a credibility technique with triangulation (sources and techniques), extending observation time, and peer discussion. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive analysis model, namely the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that SD Inpres Dabolding, had implemented a reading literacy initiative in various forms of activities, such as socializing the reading literacy initiative to the school community, school committees, reading habits 15 minutes before class started, giving chances to choose a place and preferred types of books, making child-friendly libraries, availability of reading corners, displaying student works, scheduling visits to the library, and making special reading literacy classes. Some supporting factors are government/school policies, the availability of library reading books, and parents' and committees' participation. Meanwhile, the inhibiting factors are the limitations of educators and

special training for GLS/reading literacy, the absence of a GLS/reading literacy team, and limited infrastructures.

Keywords: *implementation; literacy initiative; reading*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia yang harus dipenuhi bukan hanya pengembangan pikirannya tetapi juga perilaku dan pribadinya. Pendidikan diharapkan akan membuat peserta didik menjadi manusia yang berilmu dan dapat mengembangkan keterampilan mendasar yang dimiliki seperti kompetensi literasi, Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Kemampuan berliterasi siswa berkaitan erat dengan tuntutan mengasah keterampilan membaca yang berujung kemampuan memahami informasi secara komprehensif. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya penumbuhan minat dan budaya baca yang diawali dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015).

Kompetensi literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam

meningkatkan kualitas hidupnya. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan setiap insan, karena pengetahuan diperoleh terutama melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus dikuasai peserta didik sejak dini. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 memberikan catatan bagi satuan pendidikan bahwa perlu mengalokasikan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut sebagai salah satu upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada siswa dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi siswa.

Satuan pendidikan tentu saja tidak berdiri sendiri berkenaan dengan program literasi di atas, tetapi perlu bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti dikatakan Kemendikbud (2016) bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, tokoh masyarakat, dunia usaha dan industri, serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral

Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kegiatan membaca sangat penting bagi setiap manusia selain menambah wawasan juga sebagai peletak dasar bagi anak memasuki pendidikan awal, hal ini didukung oleh Mataputun (2020) memberi gambaran bahwa pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) sangat penting sebagai peletak dasar siswa dalam memasuki pendidikan formal dan dunia ilmu pengetahuan. Karena hanya dengan kemampuan membacalah pelajaran lain dapat dipahami dan dapat diimplementasikan. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan untuk mempelajari berbagai bidang ilmu pada kelas-kelas dan/atau tingkat kemampuan berikutnya, Siswa akan berdaya saing lemah dan tentu saja tidak dapat menyesuaikan diri apalagi bersaing dalam dunia kerja pada era *society* 5.0

Beberapa hasil kajian memberikan bukti empirik bahwa sudah banyak satuan pendidikan menerapkan program GLS, dengan sejumlah catatan positif bahwa dengan kegiatan literasi sekolah dapat memberikan dampak positif bagi kemampuan dasar siswa, seperti hasil penelitian Rohim & Septina (2020) mengatakan bahwa kegiatan literasi berperan dalam meningkatkan minat baca siswa. Temuan Hermansah & Ari (2021) mengatakan bahwa pembiasaan Model

Membaca Lima Menit (MLM) dapat meningkatkan minat baca siswa kelas 5 SDN Cilengsir sekalipun lebih cenderung pada buku bacaan yang sifatnya hiburan dibandingkan dengan buku matapelajaran. Juga temuan Sukma & Rendi (2021) menunjukkan bahwa dalam rangka meningkatkan minat baca di kalangan siswa, dilakkan pembiasaan membaca 15 menit sebelum mata pelajaran di mulai, membuat pojok baca, dan menciptakan lingkungan kaya teks. Bahkan Ma'mur (Gustini dkk., 2016), mengatakan membaca merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern, terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Keempat sampel kajian tersebut, memberikan bukti bahwa kegiatan literasi membaca pada setiap satuan pendidikan apalagi pendidikan dasar, wajib dilakukan untuk mempersiapkan genderasih yang cemerlang.

Perilaku membaca anak dalam pendidikan dasar menjadi sentra masa depan anak/siswa. Dengan banyak membaca banyak pula yang diketahui dan atau dipahami baik yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan di sekolah maupun di luar sekolah, yang sungguh bermanfaat saat ini dan yang akan datang. Program literasi baca menjadi penanda transformasi substansial dari perluasan akses pendidikan menuju pendidikan berkualitas.

Upaya pemberantasan buta aksara dan kesadaran mengolah informasi menjadi tanggungjawab bersama dalam dunia pendidikan untuk mencetak generasi unggul dan kompeten dalam menyikapi perkembangan dunia. Karena itu kebiasaan membaca perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak khususnya ketika masih pendidikan dasar. Membaca merupakan jendela dunia, dengan membaca semua orang dapat memahami dan menjelajahi ilmu pengetahuan dunia secara luas. Sebagian besar proses pendidikan di sekolah atau dimanapun bergantung pada kemampuan membaca dan menulis. Kebiasaan berpikir diawali dengan kegiatan membaca dan menulis hingga tercipta sebuah karya bahkan terjadi perubahan budi pekerti yang baik.

Seiring dengan kebijakan kurikulum paradigma baru dan/atau kurikulum merdeka, maka bukti empiris di atas, sebagai catatan yang perlu mendapat perhatian semua komponen bangsa, karena dalam berbagai kajian, apa yang diharapkan di atas, belum terlaksana sebagaimana mestinya, seperti hasil studi internasional dari *Programme for international Student Assessment (PISA)* yang diumumkan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang tidak sekedar mengukur kemampuan aksara (tulisan) namun juga dalam kemampuan memahami bacaan dalam berbagai tingkat kesulitan, yaitu dari 78 peserta, Indonesia urutan ke 72 dengan skor 371.

(Kompas.com. 2018). Sejalan dengan hasil pengukuran membaca secara internasional di atas, juga secara nasional, Provinsi Papua masih memprihatinkan, seperti dikatakan Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa sebanyak 21,9 persen penduduk di Provinsi Papua mengalami buta aksara per tahun 2019. Papua menjadi provinsi dengan angka buta aksara paling tinggi di Indonesia, dibandingkan dengan provinsi lain, seperti Nusa Tenggara Barat 7,46 persen, Nusa Tenggara Timur 4,24 persen, Sulawesi Selatan 4,22 persen, Sulawesi Barat 3,98 persen dan Kalimantan Barat 3,81 persen. (Jakarta, CNN Indonesia: 2020). Hasil studi tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian masyarakat Provinsi Papua dalam hal kemampuan membaca dan menulis belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil studi berkenaan dengan rendahnya literasi membaca yang dilaksanakan dan diumumkan OECD-PISA dan Dirjen PAUD Pendidikan Dasar dan Menengah di atas, tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor, yang dialami oleh beberapa satuan pendidikan dasar seperti hasil penelitian Ilmi, dkk., (2021) di SDN 3 Nagri Kaler, yaitu kurangnya dukungan yang diberikan orang tua siswa, belum adanya hari khusus untuk mengalokasikan waktu 15 menit, kurangnya minat siswa terhadap membaca. Kajian Rohom & Septina (2020) mengatakan kurangnya sarana prasarana, metode yang diterapkan kurang

variatif serta rendahnya kedisiplinan siswa dalam proses pembiasaan kegiatan literasi. Juga hasil penelitian Sukma & Rendi (2021) menemukan bahwa masih adanya peserta didik kurang bersemangat, rendahnya pemahaman dan kesadaran guru terhadap pentingnya pendanaan literasi, dan keterbatasan sarana dan prasarana.

Berdasarkan berbagai kajian sebelumnya memberikan gambaran bahwa apa yang diharapkan pemerintah dan masyarakat tentang pentingnya gerakan literasi membaca masih menemui berbagai kendala, seperti siswa tidak bisa membaca dengan baik, membaca masih mengeja dan bahkan menulis pun masih sangat lambat akibat belum mengenal huruf, sementara kemampuan literasi dasar membaca sangat diperlukan bahkan dikatakan kemampuan paling awal sepanjang peradaban manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan literasi baca-tulis yang baik, bisa meraih kemajuan dan keberhasilan, seperti dikatakan Ma'mur (Gustini dkk., 2016), membaca merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern, terlebih lagi dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil studi buta aksara Papua yang telah dipaparkan sebelumnya, dan diperkuat dengan hasil studi eksplorasi peneliti khususnya di kabupaten Pengunungan Bintang, bahwa masih banyak masyarakat belum mampu membaca dengan baik, bahkan bukan

hanya kelas rendah tetapi satuan pendidikan menengah, seperti di SMA Negeri 1 Oksibil, ketika panitia menyeleksi siswa baru dengan kegiatan membaca dan menulis masih ditemukan sejumlah siswa belum mahir membaca dan sebagian siswa masih mengeja. Kalau kondisi ini terjadi pada tingkat SMA, bagaimana dengan kemampuan literasi dasar di SD umumnya di Kabupaten Pengunungan Bintang lebih khusus lagi di SD Inpres Dabolding. Hasil pengamatan awal meneliti, menunjukkan fenomena yang relatif sama terkait dengan kemampuan literasi dasar. Kondisi ini juga dialami oleh SD lainya seperti temuan Mutji, E. J dan Like, S. (2021) di SD se-kecamatan Malifut Kabupaten Halmahera Utara-Maluku Utara, bahwa literasi baca tulis pada kelas tinggi masih sangat jauh dari yang diharapkan perpustakaan yang harusnya menjadi tempat berliterasi hampir tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah tersebut dan yang memiliki perpustakaan tidak dikelola dengan baik.

Hasil studi awal peneliti baik didasarkan hasil observasi di Oksibil dan diperkuat dengan hasil temuan di Halmahera Utara, menggambarkan bahwa literasi dasar membaca masih menjadi agenda utama dalam pembangunan lebih khusus dalam bidang pendidikan sedini mungkin. Karena budaya literasi setiap peserta didik akan mempengaruhi kemampuan peserta didik memahami informasi secara kritis, analitis, dan kreatif serta keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari baik secara

langsung maupun tidak langsung. Karena itu perlu ditindaklanjuti dengan berbagai cara, diantaranya melakukan berbagai kajian pada tingkat pendidikan dasar. Itulah sebabnya dipandang perlu melakukan kajian dengan fokus utama menganalisis implementasi gerakan literasi membaca dan faktor pendukung dan penghambatnya di SD Inpres Dabolding Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua.

METODE PENELITIAN

Jenisnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif rancangan studi kasus, karena dengan pendekatan ini peneliti dapat memahami secara empirik implementasi gerakan literasi membaca pendidikan dasar sampai pada tingkat keyakinan dan kejenuhan data. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian proses, aktifitas terhadap satu orang atau lebih, melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Penelitian dilakukan di SD Inpres Dabolding Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua, dengan sumber data yaitu kepala sekolah, guru kelas, orang tua/komite sekolah, dan peserta didik dan didukung dengan pengamatan serta pengecekan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, gedung,

lingkungan, profil sekolah.

Teknik pengumpulan data yaitu peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan daftar pengecekan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen utama di lengkapi dengan panduan wawancara dan observasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik kredibilitas dengan triangulasi (sumber dan teknik) dan diskusi dengan teman. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yaitu dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, maka temuan penelitian ini yaitu: **Pertama**, SD Inpres Dabolding Kabupaten Pegunungan Bintang telah mengimplementasikan gerakan literasi membaca yang diwujudkan dengan berbagai kegiatan yaitu (1) Kepala sekolah telah mensosialisasikan program GLS terutama kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai kepada guru-guru dan komite/orang tua, (2) Adanya kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk membaca bacaan yang diluar mata pelajaran, (3) secara serentak mereka membaca dengan suara kedengaran yang dipimpin oleh salah satu guru atau salah satu siswa dan setelah itu membaca didalam hati tanpa mengeluarkan suara. Siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat membaca, buku yang

disukai, dengan membaca mencatat judul, nama tokoh (memindai), dan membaca intensif dengan membaca cermat, memahami makna cerita, (4) sekolah melibatkan orang tua menjadi mitra sekolah dalam membimbing, mendorong dan mengarahkan siswa lebih gemar membaca, dan (5) membuat perpustakaan ramah anak dengan menghadirkan buku-buku bergambar dan huruf tebal, (6) dan membuat kelas khusus.

Kedua, terdapat beberapa faktor pendukung kegiatan literasi membaca, yaitu kebijakan pemerintah/sekolah, ketersediaan perpustakaan dengan jadwal kunjungan, yang dilengkapi dengan sudut baca dan pajangan hasil karya siswa, dan dukungan orang tua sebagai mitra sekolah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat, antara lain keterbatasan tenaga pendidik dan pelatihan khusus GLS/literasi baca, belum terbentuknya tim GLS, dan keterbatasan mebeler kegiatan literasi membaca.

Pembahasan

Secara umum SD Inpres Dabolding Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua telah mendukung kebijakan nasional terkait dengan gerakan literasi sekolah umumnya dan membaca pada khususnya, sebagaimana dipaparkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Kepala sekolah menindaklanjutinya dengan melakukan sosialisasi kepada komponen sekolah dan orangtua/komite tentang

GLS/literasi membaca. Apa yang dilakukan kepala sekolah tersebut telah sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4 dikatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Sosialisasi dilakukan dalam rangka menyamakan persepsi sekaligus mendapat dukungan internal sekolah dan mitranya berkaitan dengan program/kegiatan GLS/membaca, dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk membaca bacaan yang diluar mata pelajaran dan secara serentak mereka membacanya dengan suara kedengaran yang dipimpin oleh salah satu guru atau salah satu siswa dan setelah itu membaca didalam hati tanpa mengeluarkan suara. Selain itu siswa diberi kebebasan memilih tempat membaca, buku yang disukai. Hal ini dilakukan dalam rangka menstimulandan mendorong minat baca dikalangan siswa. Dalam berbagai kasus orangtua perlu dilibatkan bahkan sebagai mitra sekolah dalam membimbing, mendorong dan mengarahkan siswa lebih gemar membaca, Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dharma (2020) menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa meliputi menambah buku yang menarik, kegiatan

membaca 15 menit sebelum pembelajaran, membuat jurnal membaca, membuat pojok baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, melaksanakan berbagai perlombaan yang mendukung kegiatan literasi dan membuat perpustakaan yang menarik perhatian siswa.

Pembentukan karakter siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat tidak dapat dilepaskan dari proses penumbuhan dan/atau upaya stimulan pembelajaran dengan pengembangan rasa ingin tahu siswa, dengan mengunjungi perpustakaan dapat mengembangkan kemampuan berliterasi dengan membuat perpustakaan ramah anak dengan menghadirkan buku-buku bergambar dan huruf tebal dan membuat kelas khusus, terutama bagi siswa yang perlu mendapat perhatian oleh karena keterbatasannya dalam membaca. Hasil penelitian Antasari (2017) menunjukkan bahwa program gerakan literasi sekolah telah diimplementasikan antara lain dengan membacakan buku teks dengan keras, fasilitas yang kaya literasi berupa kolam ikan dan kebun, menciptakan lingkungan yang kaya literasi meski masih minim, keterlibatan masyarakat luas. Pihak sekolah sudah memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua dalam hal memberikan motivasi belajar pada anak. Hasil temuan lainnya dikatakan Maghfiroh dan Gunarti (2020) bahwa Gerakan literasi diwujudkan dalam berbagai kegiatan antara lain: Membaca buku bersama, motivasi melalui

kegiatan mendongeng, menari dan olahraga, serta mengadakan kegiatan bimbingan belajar. Bahkan hasil kajian Puspasari & Febrina (2021) mengatakan bahwa terdapat beberapa pembiasaan di dalam kelas seperti membaca 15 menit, mading dan pertukaran buku antar kelas. Sedangkan pembiasaan di luar kelas adalah kunjungan taman baca dan kunjungan perpustakaan.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang terdahulu yang relevan seperti dipaparkan sebelumnya, memberikan refleksi bagi penyelenggara pendidikan berorientasi pada literasi selama ini Indonesia pada umumnya dan SD Inpres Daboding Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua pada khususnya, terutama jenis kegiatan lain yang belum diimplementasi, seperti melaksanakan berbagai perlombaan, membuat lingkungan yang kaya akan teks, pertukaran buku antar kelas, kunjungan taman baca, menari dan olahraga, keterlibatan masyarakat luas dalam rangka melaksanakan sejumlah program percepatan mutu lulusan jenjang pendidikan dasar yaitu menumbuhkan kompetensi literasi dan numerasi siswa untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut sebagaimana yang ditetapkan dalam Permendikbudristek Nomor 07 Tahun 2022.

Hasil penelitian terdahulu di beberapa sekolah pendidikan dasar terkait dengan implementasi gerakan literasi membaca,

ditemukan sejumlah faktor yang mendukung dan yang menghambatnya sehingga prestasi literasi belum maksimal dengan sejumlah kendala, seperti hasil penelitian dari Fikriyah, Titi, R dan Anri, S (2020) bahwa hambatan yang dialami oleh orangtua seperti terlalu banyak tugas sekolah yang diberikan pada anak sehingga anak merasa kesulitan dan malas belajar di rumah, belum adanya kesadaran akan pentingnya membaca dan belajar pada diri anak sehingga sebagian besar anak perlu diperintah dulu untuk belajar atau membaca serta kesibukan orangtua bekerja juga membuat orangtua kurang optimal dalam memperhatikan, membimbing dan mendidik anaknya untuk belajar dan membaca. Demikian juga hasil penelitian ini terdapat beberapa faktor pendukung, yaitu kebijakan pemerintah/sekolah, ketersediaan buku bacaan di perpustakaan, peran orang tua dan komite sebagai mitra sekolah dalam memotivasi siswa dalam membaca. Sedangkan faktor penghambat yaitu: Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu keterbatasan tenaga pendidik dan pelatihan khusus GLS/literasi membaca, belum terbentuknya tim GLS/literasi membaca, dan keterbatasan mebel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ilmi, N, dkk., (2021); Rohom & Septina (2020); dan Sukma & Rendi (2021) bahwa yang menjadi faktor pendukung, adanya peran aktif warga

sekolah, pengawasan yang diberikan guru, lingkungan yang kaya akan literasi. Faktor penghambatnya yaitu rendahnya pemahaman dan kesadaran guru terhadap pentingnya kegiatan literasi, Keterbatasan sarana fisik, dan kurangnya dana yang dimiliki sekolah, metode yang diterapkan kurang variatif serta rendahnya kedisiplinan siswadalam proses pembiasaan kegiatan literasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: **Pertama**, SD Inpres Daboding Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua, telah mengimplementasikan gerakan literasi membaca yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, yaitu kepala sekolah mensosialisasikan program gerakan literasi membaca kepada komunitas sekolah (pendidik dan siswa) dengan orangtua sebagai mitra, pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk membaca bacaan yang diluar mata pelajaran, secara serentak membaca dengan suara kedengaran dan dalam hati yang dipimpin oleh guru dan siswa, memberi kebebasan memilih tempat dan jenis buku disukai, membuat perpustakaan ramah anak dengan menghadirkan buku bergambar dan huruf tebal, ketersediaan pojok/sudut baca, pajangan hasil karya siswa,

membuat jadwal kunjungan ke perpustakaan, jadwal kegiatan literasi dalam pembelajaran, dan membuat kelas khusus literasi membaca. **Kedua**, beberapa faktor pendukungnya yaitu kebijakan pemerintah/sekolah, ketersediaan buku bacaan di perpustakaan, peran serta orang tua dan komite, Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu keterbatasan tenaga pendidik dan pelatihan khusus GLS/literasi membaca, belum terbentuknya tim GLS/literasi membaca, dan keterbatasan infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, I.W. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *LIBRIA*.
- Dharma, K. B. 2020. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1 (2): 70-76.
- Fikriyah, Titi & Anri. 2020. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4(1): 94-107.
- Gustini, N, dkk. 2016. *Budaya Literasi: Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hermansah, I & Ari. 2021. Gerakan Literasi Sekolah dengan Model MLM dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. 6(2): 83-93.
- Ilmi, N, Neneng & Wahyudin. 2021. Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(5): 2866-2873.
- Jakarta, CNN Indonesia. 2020. *Kemendikbud: 21,9 Persen Penduduk Papua Buta Aksara*. Diunduh, 03 Juni 2022: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200904205645-20-543021/kemendikbud-219-persen-penduduk-papua-buta-aksara>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kompas.com. 2018.. *Daftar lengkap Skor PISA 2018: Kemampuan Baca, berapa Skor Indonesia?*. Diunduh 03-06-2022: <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/09141971/daftar-lengkap-skor-pisa-2018-kemampuan-baca-berapa-skor-indonesia?page=all>.
- Maghfiroh, N. & Gunarti. 2020. Gerakan Literasi Untuk Meningkatkan Minat dan Budaya Baca Masyarakat di Kota Jayapura. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*. 04(04): 63-72.
- Mataputun, Y. 2020. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Ismaya Publishing.
- Miles & Huberman. 1994. *The Qualitative Analysis* (terjemahan) Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mutji, E. J dan Like. 2021. Literasi baca Tulis Kelas Tinggi di Sekolah dasar *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. 8(1): 103-113.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 *tentang penumbuhan budi pekerti*.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 *tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Puspasari, I. & Febrina. 2021. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*. 5(3): 1390-1400.
- Rohim, D. C. & Septina. 2020. Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6 (3): 1-7.
- Sukma, H. H & Rendi, A. S. 2021. Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *JURNALVARIDIKA*. 33(1): 11-20.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*